

## PERDAGANGAN BANTEN–MANILA, 1663–1682

### *BANTEN–MANILA TRADES, 1663–1682*

Mufti Ali

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: [muftiali.ali@gmail.com](mailto:muftiali.ali@gmail.com)

#### ABSTRACT

*This research paper aims to explore Banten-Manila trade network by answering three following research questions: (1) how did the Banten sultanate establish its trade network to Manila; (2) how did Banten maintain its commercial connection to Manila; (3) how was the banten-manila trade cut by the Dutch? The method applied in this research is method of historical writing, which comprises four following steps: heuristic, critics, interperation and historiography. Historical sources which are used in this research are primary sources, mainly dag register (VOC archives) and diaries of Catholic missionaries in the Philippines. The study of primary sources consistently shows that Bantenese ships transported two important commodities; cloth and iron to Manila and brought home Spanish coins. Besides, Bantenese ships also transported pepper and other commodities to Manila; these included rice, Japanese copper, and sappan wood (*Caesalpina sappan*). The most prosperous period in the history of the Sultante of Banten was during its trade relations with Manila, from 1663-1682. The trade relations had resulted in the Sultanate of Banten to send ships to many harbours; from Siam, to China, Gujarat, Pegu, Coromandel, Madraspatnam, Surat, Macao, Vietnam, Persia, Mocha and London.*

**KEYWORDS:** Banten, Manila, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Haji, VOC (Dutch East-India Company)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi hubungan perdagangan antar Banten dan Manila tahun 1663–1682 dengan menjawab tiga pertanyaan riset: (1) Bagaimana Banten menjalin hubungan dagang dengan Manila; (2) Bagaimana Banten memelihara hubungan tersebut dari kontrol VOC; dan (3) Bagaimana perdagangan Banten dan Manila tersebut berakhir akibat peperangan dengan Kompeni Belanda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer (*primary sources*), terutama *dagh register* dan catatan harian misionaris Katolik di Filipina. Hasil kajian terhadap laporan harian Kompeni Belanda di Batavia (*dagh register*) menunjukkan bahwa secara konsisten kapal-kapal Banten mengirim dua komoditi dagang penting: pakaian dan besi ke Manila dan membawa pulang uang kontan real Spanyol. Selain itu, kapal Banten sesekali mengangkut lada dan komoditi dagang lainnya ke Manila. Beras, tembaga Jepang, kayu sapang adalah tiga komoditi dagang yang dibawa kapal Banten dari Manila. Periode termakmur dalam sejarah Kesultanan Banten tepat bersamaan waktunya dengan periode terjalannya hubungan dengan Manila, yaitu antara tahun 1663–1682. Perdagangan Banten dengan Manila memungkinkan Banten mengirimkan kapal-kapal dagangnya ke berbagai negara: Siam, Cina, Gujarat, Pegu, Coromandel, Madraspatnam, Surat, Macau, Vietnam, Persia, Mocha, dan London.

**KATA KUNCI:** Banten, Manila, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Haji, VOC

#### PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kesultanan yang menganut paham perdagangan bebas, Banten membuka diri terhadap para pedagang asing dari berbagai kerajaan dan kesultanan dari seluruh dunia. Paham perdagangan bebas ini diterapkan sejak awal masa Kesultanan Banten, era Maulana Hasanudin (1629–1559), Maulana Yusuf (1559–1580),

Maulana Muhammad (1580–1596), Sultan Abu'l-Mafachir Mahmud Abdul Qadir (1596–1651) dan mengalami puncaknya ketika masa Sultan Ageng Tirtayasa 1651–1682. Masa setelahnya, persisnya masa Sultan Abul Qahar (atau lebih dikenal dengan Sultan Haji 1682–1690), Banten lebih dikenal dengan masa penguasaan Belanda (*Dutch*

*Overlordship*), di mana VOC (*Vereenigde Oost Indies Compagnie*) memonopoli pasar Banten. Hal ini terus berlangsung sampai Kesultanan Banten mengalami masa keruntuhannya tahun 1808.

Fokus dalam kajian ini adalah masa Sultan Ageng Tirtayasa, yang disebut sebagai puncak kejayaan Banten (Guillot, 2008:8) kapal-kapal dagang dari Portugis, Spanyol, Perancis, Denmark, Inggris, Belanda, India, Gujarat, Benggala, Persia, Arab, Abesinia, Mongol, Turki, Cina, Siam, Sri Lanka, Jepang, Taiwan, Macao, Filipina, Kamboja, Vietnam, Johor, Brunei, Birma, Champa, Yaman, Armenia, Patani, Aceh, Malaka, Ternate, Jambi, Mataram, Palembang, Goa, Makassar, Banda, Sumbawa, Selor, Ambon, Kalimantan, Juwana, Cirebon, Pati, dan Bima tiba di, dan berangkat dari, pelabuhan internasional Banten. Berbagai komoditi dagang dibawa oleh kapal-kapal dagang dari berbagai kerajaan dan daerah dari seluruh dunia untuk dipasarkan di salah satu pelabuhan paling ramai di Asia ini. Kapal-kapal Eropa datang dengan membawa sejumlah komoditi dagang, baik dari negeri asalnya, maupun dari daerah-daerah tempat kapal tersebut memiliki perjanjian dagang, misalnya dengan Cina dan India, dan kemudian memasarkannya di pasar pelabuhan Banten.

Salah satu kerajaan/negara yang menjalin perdagangan cukup intensif dengan Banten, ditandai dengan tingginya intensitas kedatangan kapal dari daerah tersebut dan juga tingginya intensitas keberangkatan kapal Banten menuju ke kerajaan/negara tersebut adalah Manila, Filipina. Kajian terhadap laporan harian pegawai Kompeni Belanda di Batavia antara tahun 1651–1682 berhasil mengungkapkan frekuensi keberangkatan kapal Banten menuju pelabuhan internasional Manila dan menunjukkan frekuensi yang tinggi keberangkatan berbagai kapal pedagang asing, baik yang transit di Manila, maupun memang berasal dari Manila menuju Banten.

Hubungan Banten dan Manila tidak hanya bersifat ekonomi semata, tetapi juga terkadang berkaitan dengan keagamaan dan pada tahap tertentu bersifat kemanusiaan. Sebagai salah satu pelabuhan internasional simpul, Banten terkadang menjadi tempat transit beragam kapal

yang mengangkut beragam penumpang dengan beragam kepentingan. Meskipun umumnya kapal yang datang ke Banten adalah kapal dagang, namun tidak seluruhnya penumpang yang diangkutnya bertujuan untuk berdagang datang ke Banten. Sumber-sumber Eropa mengungkapkan kedatangan para ulama dari India ke Banten, begitu pula kedatangan beberapa pater atau pendeta Katolik dari Manila ke Banten.

Kajian ini juga berhasil mengidentifikasi komoditi dagang yang selama 21 tahun konsisten dibawa oleh kapal-kapal dari Banten menuju Manila dan yang dibawa oleh kapal-kapal tersebut dari Manila ke Banten.

### **KEBERANGKATAN PERDANA KAPAL BANTEN KE MANILA APRIL 1663**

Hubungan baik antara Sultan Banten dengan Sultan Jambi, yang menjadi mitra dagang utama saudagar Spanyol di Jambi, dan Sultan Hasanuddin, seperti akan didiskusikan di bawah telah melapangkan jalan bagi kelancaran perdagangan Banten dengan Manila.

Dalam catatan VOC disebutkan bahwa pada tanggal 2 Maret 1663 setelah *tournoi* bersama semua pejabat tinggi Banten dan keluarga besarnya dengan 200 kapal dari Selat Sunda, Sultan Ageng Tirtayasa segera memerintahkan agar pakaian, *peerdelyn* (100 tong), dan komoditi dagang lainnya diangkut ke jungnya, yang akan ia berangkatkan menuju Manila. Ia segera memerintahkan orang kepercayaan untuk mengurus surat izin jalan (*zeebrieff*) untuk kapalnya ke Gubernur Jenderal VOC di Batavia (Van der Chijs, 1891: 68).

Surat permohonan surat izin jalan Sultan Ageng Tirtayasa menyebutkan bahwa kapal yang akan membawa komoditi dagang miliknya ke Manila tersebut mohon diizinkan untuk dapat transit di pelabuhan Makassar dan juga melewati Ujung Salang Malaka (Van der Chijs, 1891: 93).

Namun nampaknya keberangkatan kapal Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila agak sedikit tertunda karena utusannya yang dikirim ke Batavia tidak berhasil memenuhi permintaan Sultan akan pakaian dengan jumlah yang

diinginkan. Menurut Ocker Ockerse, residen Belanda di Banten, Sultan Ageng Tirtayasa marah dengan ulah kepala gudang Kompeni di Batavia. Pakaian yang sudah Sultan Ageng Tirtayasa pesan dari Batavia tidak jadi dibawa ke Manila. Alasannya jumlah pakaian tidak sesuai yang diinginkan Sultan. Di samping itu, permintaan Sultan akan 10 pak tambahan pakaian juga tidak dipenuhi oleh Gubernur Jenderal. *Peerdelyn* juga sama dikembalikan ke loji kompeni. Surat pas laut saja yang langsung diambil.

Kemarahan Sultan Ageng Tirtayasa membuat cemas Gubernur Jenderal yang khawatir mengganggu hubungan baik kedua belah pihak. Ia mengundang semua petinggi VOC untuk mengadakan rapat untuk mensikapi kemarahan Sultan Banten. Hasil rapat petinggi VOC memutuskan untuk menyanggupi permintaan Sultan Banten tersebut. Tambahan 10 pak pakaian segera dikirim ke Banten.

Selain pakaian, Sultan Ageng Tirtayasa juga memerintahkan untuk menjual lada di pasar internasional Manila. 50 bahar (sekitar 12,5 ton) lada dimuat ke kapal Sultan tersebut. Kemudian pada tanggal 18 Maret 1663, Sultan Ageng Tirtayasa melepas keberangkatan kapal Banten yang akan berlayar menuju Manila (Van der Chijs, 1891: 70). Keberangkatan dua kapal Banten ke Manila ini menandai pelayaran perdana, kapal Banten menuju pelabuhan internasional di luar Nusantara (Guillot, 2008: 277).

### **SAUDAGAR SPANYOL DARI JAMBI, KEPALA MISI DAGANG BANTEN DI MANILA**

Salah satu faktor kesuksesan pelayaran kapal dagang Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila adalah peran seorang saudagar Spanyol yang tinggal di Jambi, yang diangkat oleh Sultan Ageng Tirtayasa menjadi kepala misi dagang resmi, mewakili Sultan Ageng Tirtayasa. Faktor yang lainnya, dan tidak kalah penting, adalah hubungan baik Banten dengan Sultan Hasanuddin Makasar, yang sudah menjalin hubungan dagang yang erat dengan Manila, dan kemudian membantu meyakinkan penguasa Spanyol di sana untuk menerima misi dagang Banten di sana.

Saat Makassar dipimpin Sultan Hasanuddin, sang Sultan dan Karaeng Pattingalloang dan anaknya, Karaeng Karunrung, berteman baik dengan Francisco Vieira de Figueiredo. Pada masa pemerintahannya, Makassar memiliki hubungan dagang erat dengan Manila, Makau, Timor, dan daerah-daerah lainnya di Asia Tenggara (Boxer, 1977: 326; Boxer, 1967: 4-6, 18).

Daeng Mangava diutus untuk membawa surat Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Makassar ini dengan maksud memperkuat persahabatan dan memohon kapal-kapal Banten yang menuju Manila dan pulanginya melalui Makassar dapat diizinkan (Van der Chijs, 1891: 564). Kesuksesan ini nanti pada gilirannya akan mendorong Banten untuk membuka destinasi baru pemasaran komoditi dagangnya di pasar internasional di luar negeri, seperti Macau, Jepang, dan Cina.

Kesediaan saudagar Spanyol untuk mengemban tugas dari Sultan Banten tersebut tidak lepas dari hubungan baik antara Kesultanan Jambi dengan Kesultanan Banten, yang terjalin sudah cukup lama. Jalinan aliansi kedua kesultanan tersebut begitu dekat sehingga ada upaya putera mahkota Kesultanan Jambi akan dinikahkan dengan adik Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam catatan resmi VOC misalnya disebutkan bahwa pada 5 April 1663 Sultan Ageng Tirtayasa mengirim utusan ke Jambi untuk membicarakan dengan Pangeran Jambi masalah pernikahan antara Pangeran Jambi dengan adik Sultan Ageng Tirtayasa.

Namun lamaran Sultan Ageng Tirtayasa ini mendapatkan banyak penentangan dari kalangan keluarga Kerajaan Jambi. Pangeran Sepuh tidak setuju karena takut dengan Mataram (Van der Chijs, 1891:138-9). Begitu pula Raja Muda turut menentang. Alasan penentangan terhadap rencana ini seragam yaitu ketakutan dengan ancaman dari Mataram, yang selalu tidak rela Banten kembali memperkuat aliansinya dengan kesultanan-kesultanan vassal-nya di Pulau Sumatera, seperti Palembang dan Jambi (Van der Chijs, 1891: 139). Dengan alasan yang sama, Raja Palembang malah menawarkan puterinya untuk dinikahi oleh Pangeran Muda Jambi. Namun lamaran tersebut ditolak dan berlanjut lamaran Pangeran Muda terhadap adik Sultan Ageng Tirtayasa. Hal

ini membuat ketakutan Pangeran Sepuh dan para petinggi senior Kerajaan Jambi terhadap ancaman Mataram.

Kemudian utusan Banten tersebut juga memohon bahwa pedagang Spanyol yang telah tinggal di Jambi dan sangat dihormati oleh Pangeran, agar bisa diajak ke Banten. Sultan Ageng Tirtayasa, menurut utusan tersebut, berencana akan mengirim beberapa kapal ke Manila dan saudagar Spanyol ini akan diangkat sebagai kepala misi perdagangan Banten ke sana (Van der Chijs, 1891: 196). Pada 5 Desember 1663, utusan Sultan Ageng Tirtayasa ini telah kembali ke Banten (Van der Chijs, 1891: 639).

### **DOM DIEGO SALCEDO, GUBERNUR SPANYOL DI MANILA MENGIRIM UTUSAN RESMI KE BANTEN 1667**

Pengiriman kapal perdana Sultan Banten tahun 1663 ke Manila tidak dilanjutkan pada tiga tahun berikutnya. Tidak ditemukan alasan yang jelas, mengapa Sultan Ageng Tirtayasa tidak mengirimkan kapalnya ke Manila pada tahun 1664, 1665, dan 1666 (Guillot, 2008: 286). Sebuah interpretasi spekulatif untuk fenomena ini dapat dikemukakan di sini bahwa alasan yang paling masuk akal adalah Sultan Ageng Tirtayasa kesulitan dalam mendapatkan dua komoditi penting, yang akan ia pasarkan di pasar internasional Manila, yaitu pakaian dan besi. Untuk dua komoditi tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa sangat bergantung pada pasokan pedagang-pedagang Eropa dan India (Reid, 1988: 90-92; Chaudhuri, 1996: 33).

Namun alasan yang nampaknya lebih masuk akal adalah negosiasi dagang yang tidak terlalu menguntungkan akibat dari ketiadaan perjanjian dagang resmi antara kedua belah pihak. Itulah alasan mengapa, Dom Diego Salcedo, Gubernur Spanyol di Manila pada tahun 1667 mengirimkan seorang utusan, José Manuel de Lavega, ke Banten untuk memperkuat hubungan dagang antara kedua belah pihak (Blair & Robertson, 1911: 236).

Kedatangan José Emanuel de Lavega, utusan resmi Gubernur Manila, Dom Diego Salcedo,

disambut oleh residen Kompeni Inggris di Banten dan kemudian dihantar menghadap Sultan Ageng Tirtayasa (Van der Chijs, 1897: 49).

Tidak diketahui secara detail apa pasal-pasal perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tersebut. Namun yang pasti perjanjian hubungan dagang tersebut menghasilkan kesepakatan yang akan menguntungkan ke dua belah pihak.

Setelah ditandatanganinya perjanjian dagang oleh kedua belah pihak, pada tahun itu juga, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan sebuah kapal ke Manila dengan kapten Inggris sebagai nakhodanya, yang bernama James Bound, dengan beberapa penumpang Portugis. Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan kapal dengan muatan lebih banyak, seperti besi, dan berbagai jenis pakaian. Keberangkatan kapal Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun itu ke Manila diiringi oleh kapal Portugis, *Nossa Senhora do Sacrário* (Guillot, 2008: 286).

Nampaknya Salcedo, Gubernur Manila, tidak hanya mengutus De Lavega untuk melakukan perundingan resmi dengan Banten, namun juga ke Batavia. Hal ini terefleksi dengan jelas dalam surat Gubernur Jenderal VOC, Joan Maetsuyker, yang menyatakan secara eksplisit bahwa “[k]etika seorang kapten kapal Spanyol, yang telah tiba dari Manila ke Banten, meminta penjelasan tentang pendapat saya dan memohon surat jaminan keamanan dan kebebasan untuk berlayar ke [Batavia] pada saat kedatangannya pertama kali di sana, maka kami tidak bisa menolak, karena hal ini berkaitan dengan fakta bahwa antara negeri Belanda dan Kerajaan Spanyol memiliki perdamaian dan aliansi. Maka kapal tersebut dibolehkan untuk berlabuh di sini, tanpa perlu takut akan dirusak atau disita. Dan jika kalau memang keberadaan mereka terganggu oleh kabar tentang perang, mereka diberi kebebasan oleh kami untuk segera berangkat tanpa akan dicegat. Karena mereka berada dalam perlindungan kami di sini. Namun jika kapal mereka berada di Banten, tentu jaminan keamanan dari kami tidak berlaku. Kecuali dalam kasus terjadi perang” (Van der Chijs, 1897: 80).

Perundingan dagang antara Batavia dan Manila berjalan lancar. Joan Maetsuyker,

menuangkan respon positifnya, dalam sebuah surat resmi yang ditandatangani dengan segel resmi kepada Lavega untuk diteruskan kepada Gubernur Manila (Van der Chijs, 1897: 82).

### **PENGIRIMAN KAPAL BANTEN KE MANILA PASCA PERUNDINGAN RESMI**

Perundingan itu telah membuat Sultan Ageng Tirtayasa lebih bersemangat memasarkan komoditi dagang yang sangat laku dan diminati di pasar internasional Manila, terutama kain dan besi dengan jumlah yang sangat banyak. Dalam lembaran laporan resmi VOC yang lain disebutkan bahwa kapal Banten ini mengangkut 100 ton besi dan 700 pak pakaian, sebuah jumlah yang luar biasa banyak yang tentu akan membawa keuntungan tidak sedikit untuk Banten (Van der Chijs, 1897: 88).

Hal ini terbukti dengan pengiriman kapal dagangnya ke Manila pada Maret 1668. Dalam catatan resmi Kompeni Belanda disebutkan bahwa kapal dagang yang diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila tersebut dinakhodai oleh Kapten Inggris, Mr. James Bound, yang dibantu oleh 30 orang awak kapal, yang terdiri dari berbagai bangsa: Cina, Mardika, dan 15 orang budak Batavia (Van der Chijs, 1897: 47).

Sebagaimana pada tahun sebelumnya, Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1669 kembali mengirimkan kapal dagangnya ke Manila. Kali ini keberangkatan kapal Banten ke Manila, diiringi oleh kapal Inggris, yang baru saja tiba di Selat Sunda dari Surat India. Dalam catatan VOC, kapal Banten ini diawaki oleh kurang lebih 30 orang, dua puluh orang Cina Banten dan 10 orang buruh dari Batavia (Van der Chijs, 1897: 310). Setelah hampir delapan bulan lebih kapal Banten ini berdagang di Manila, pada awal tahun 1670 dilaporkan bahwa rombongan dagang Banten ini telah kembali ke Banten (Van der Chijs, 1898: 28).

Pada pertengahan tahun 1669, Sultan Ageng Tirtayasa telah memesan untuk dibuatkan untuknya sebuah kapal besar dengan ukuran bobot 300 gross ton dari galangan kapal Inggris di Rembang (Jawa Tengah sekarang) (Van der

Chijs, 1898: 100). Pada sekitar bulan Mei, kapal yang dipesan di Rembang ini telah tiba di Banten. Pada 21 Juni 1670 kapal yang memuat beras dan kayu ini siap diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ke Macao. Kapal baru ini dinakhodai oleh seorang nakhoda berkebangsaan Inggris.

Kesuksesan perdagangan Banten tahun 1669 di Manila, membuat Sultan Ageng Tirtayasa makin percaya diri dengan perdagangan luar negerinya. Pada tahun 1670 ia mengirimkan dua kapal dagang ke Manila. Satu kapal berukuran kecil dilaporkan berangkat dari Banten langsung ke Manila. Satu kapal lainnya yang berukuran besar diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten menuju Macau dan dalam perjalanan pulanginya mampir di Manila (Van der Chijs, 1898:100).

Kapal Sultan yang diberangkatkan ke Manila membawa 20 ton besi dan 200 pak besar dan 100 pak kecil beragam jenis pakaian (Van der Chijs, 1898: 132). Sementara kapal lainnya diberangkatkan Sultan ke Macau membawa garam, lada, pucuk (viz. herbal *costus indicus*), kayu gaharu, sarang burung walet, dan lain-lain. Nakhoda kapal Sultan yang ke Macau adalah seorang kapten kapal Inggris dan dibantu oleh 13 orang budak yang kabur dari Batavia, yang digaji perbulan masing-masing f. 2, dan juga dibantu oleh 25 orang Cina yang sudah masuk Islam (Van der Chijs, 1898: 133).

Tindakan Sultan Banten ini diikuti oleh dua orang 'menteri ekonomi'nya, Syahbandar Kaytsu dan Kiai Ngabehi Cakradana. Dalam catatan VOC disebutkan bahwa Syahbandar Kaytsu meminta tiga buah surat jalan kepada Gubernur Jenderal Joan Matsuyker di Batavia untuk tiga kapal Banten yang akan berangkat berdagang di luar negeri pada tahun 1670. Surat jalan pertama untuk kapal miliknya yang akan diberangkatkan ke Tonquin Cina, dan dua lainnya untuk kapal milik Sultan Ageng Tirtayasa yang akan berangkat ke Manila dan Macau.

Sementara itu Kiai Ngabehi Cakradana pada tahun yang sama memberangkatkan dua kapalnya, yang memuat lada, kayu gaharu, kayu cendana, rotan, rempah-rempah, dan pakaian, masing-masing ke Taiwan dan Kamboja (Van der Chijs, 1898: 85).

Pada tahun 1671, tidak satu pun kapal diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila. Begitu pula dua orang ‘menteri ekonomi’nya, Kaytsu dan Cakradana. Keduanya tidak memberangkatkan satu kapal pun miliknya ke Manila. Padahal Kaytsu, misalnya, mengirimkan kapal dagangnya ke Taiwan (Van der Chijs, 1898:273). Berita yang dilaporkan dalam catatan harian VOC berkaitan dengan perdagangan Banten dan Manila hanyalah bahwa tanggal 13 Maret 1671 telah tiba dari Manila kapal Sultan Banten, dan membawa sejumlah komoditi: 1.000 real Spanyol, 45 ton kayu Sapang (*ailanthus moluccana*), 100 peti tembaga Jepang, 300 pikul lilin, pakaian dari Cina, perhiasan dari emas dan perak, dan 20 pak kain (Van der Chijs, 1898: 273-4).

Tidak ada alasan jelas mengapa di tahun 1671 ini Sultan Banten tidak mengirimkan satu kapal dagang pun ke sana. Namun alasan keamanan nampaknya paling dominan. Dalam catatan harian VOC disebutkan bahwa Manila diduduki oleh pasukan Cochincina, dari wilayah selatan Vietnam dan banyak orang Spanyol di Manila merasa terancam keselamatan jiwanya (Van der Chijs, 1898: 274).

Pasukan Spanyol di Manila segera memulihkan keadaan. Perdagangan internasional di Manila kembali berjalan normal. Kapal dari berbagai negara dapat kembali datang dengan aman dan juga dapat dengan mudah menjual barang dagangannya di sana dan membeli komoditi dagang yang dibutuhkan di negaranya.

Begitu pula hubungan dagang Manila dengan Banten pada tahun 1672 kembali normal dan bahkan dari sisi intensitas kedatangan kapal dari Banten ke Manila dan begitu juga kapal-kapal yang datang ke Banten dari Manila meningkat. Pada akhir Juni misalnya, Sultan Banten mengirim sebuah kapal besar dan dengan sebuah jung kecil ke Manila. Komoditi dagang yang dibawanya adalah antara lain 40 ton besi dan 700 pak pakaian (Van der Chijs, 1899: 168).

Kedua kapal ini baru kembali ke Banten sembilan bulan kemudian. Dalam catatan residen Belanda di Banten, Ockers Ockerse, disebutkan bahwa kedua kapal Sultan ini membawa ca. 43.000 real Spanyol untuk Sultan sendiri dan

30.000 real Spanyol untuk para pedagang partikulir di Banten. Dua kapal tersebut juga diberitakan membawa 300 peti tembaga, satu peti kulit putih, wajan besi, lilin, kertas Cina, dan batok kura-kura (Van der Chijs, 1901: 67).

Sultan Ageng Tirtayasa tidak main-main dengan poros dagangnya ini. Ia tidak segan-segan menindak tegas setiap kapal asing yang datang ke Banten dari Manila tanpa persetujuannya. Hal ini misalnya bisa dilihat dalam ketegasan sikapnya terhadap kapal Armenia. Dalam catatan VOC disebutkan bahwa sebuah kapal milik saudagar Armenia tiba di Banten dari Manila. Tiga tahun sebelumnya kapal ini berangkat dari Surat dan kemudian berangkat ke Manila dan dari sana melanjutkan perjalanan ke Timor dan kemudian kembali lagi ke Manila (Van der Chijs, 1899: 79). Tanpa sepengetahuan Syahbandar Banten, kapten kapal Armenia ini diam-diam mengangkut 135 bahar lada dan akan membawanya menuju Surat (Van der Chijs, 1899: 250).

Sultan Ageng Tirtayasa menangkap seorang saudagar Armenia dan memaksa saudagar tersebut untuk mendarat ke pelabuhan Banten. Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan Syahbandar Kaytsu untuk menyegel kapalnya dan memaksa saudagar tersebut untuk membayar 700 rupiah kepada 29 kelasi Muslim (*moorse matrosen*), yang tidak lagi diajak untuk berlayar. Disamping itu, saudagar Armenia tersebut juga harus membayar 5.000 rupiah sebagai jaminan atas muatan kapalnya dari Manila (Van der Chijs, 1899: 139). Saudagar tersebut memohon bantuan kepada residen Belanda, William Caeff, di Banten untuk menyampaikan hadiah-hadiah berupa emas dan perak miliknya kepada Sultan Ageng Tirtayasa agar ia dapat dibebaskan. Seorang kapten kapal berkebangsaan Inggris yang menakhodai kapal milik saudagar tersebut berencana mengirim kapal tersebut ke Surat bersama dengan 29 kelasi Muslim sebagai tahanan jika saudagar tersebut jika tidak membayar sejumlah uang kepada Sultan Ageng Tirtayasa (Van der Chijs, 1899: 139).

Peristiwa di atas memberikan satu pemahaman betapa Sultan Ageng Tirtayasa mengontrol dengan sangat ketat kedatangan kapal-kapal asing di Banten yang datang dari

Manila. Hal ini juga sekaligus menunjukkan tingginya signifikansi hubungan dagang Banten dengan Manila bagi perekonomian Banten. Dan keuntungan yang didapat Sultan Banten dari poros dagang internasional perdananya ini menunjukkan skala peningkatan yang signifikan. Wajar jika kemudian ia mengeluarkan kebijakan asertif demi menjaga keberlangsungan ‘poros emas’ yang terus menambah pundi-pundi keuangan Kesultanan Banten ini.

Oleh karena itu, pada tahun berikutnya Sultan Ageng Tirtayasa kembali mengirim kapal dagangnya ke Manila. Dalam laporan resmi VOC disebutkan bahwa kapal Sultan ini membawa 25 ton besi dan 500 pak pakaian (Van der Chijs, 1901: 188). Kapal yang dinakhodai oleh seorang Portugis ini membawa serta 90 orang awak kapal, 45 orang di antaranya Cina Banten, dan sisanya orang Melayu dan orang Banten (Van der Chijs, 1902: 97). Pada bulan-bulan yang sama di tahun ini, Sultan Ageng Tirtayasa juga mengirim satu kapal besarnya, “Selamat”, ke Macau dan satu kapal besar lainnya ke Persia. Untuk destinasi terakhir, Sultan Ageng Tirtayasa memuatkan komoditi dagang dengan nilai dan jumlah dua kali lipat lebih besar dari nilai komoditi dagang yang dibawa kapal Sultan yang diberangkatkan ke Manila dan Macau (Van der Chijs, 1901: 192).

Meskipun perjalanan kapal dari Banten dan Manila dapat ditempuh pulang pergi hanya dalam 45 hari, kepulangan kapal Banten yang diberangkatkan pada awal Juli tahun 1673 ini dilaporkan baru kembali dari Manila dan tiba di Banten pada 10 April 1674, jadi hampir 10 bulan. Nampaknya bukan karena ada kendala cuaca dan hambatan perompak, namun negosiasi dagang yang agak alot dengan syahbandar pelabuhan dilaporkan menjadi salah satu faktor keterlambatan kembalinya kapal Banten dari Manila (Van der Chijs, 1902: 97).

Meski mengalami sedikit kendala terkait dengan negosiasi di Manila, secara umum misi dagang Banten pada tahun 1673 ini relatif berhasil dan menguntungkan. Oleh karena itu, begitu kapal Banten ini tiba dari Manila, Sultan Ageng Tirtayasa segera kembali mengirim utusan ke Batavia untuk memohon kepada Gubernur

Jenderal Belanda surat jalan untuk kapalnya yang akan diberangkatkan kembali ke Manila (Van der Chijs, 1902: 96).

Untuk mendukung kelancaran perdagangannya dengan Manila, Sultan Ageng Tirtayasa sengaja kembali membeli kapal baru dari galangan kapal Inggris di Rembang (Jawa Tengah). Sementara kapal Sultan yang baru saja tiba dari Manila ini akan diberangkatkan ke Masulipatnam dengan transit di Madras (Van der Chijs, 1902: 158).

Pada 22 Juli 1674 kapal yang baru dibelinya ini segera diberangkatkan ke Manila. Kapal ini membawa 40 ton besi, 700 pak berbagai jenis pakaian, lada, dan lain-lain (Van der Chijs, 1902:196). Bersama kapal itu turut dua orang pendeta Perancis yang tanpa sepengetahuan Sultan Ageng Tirtayasa berangkat dengan diam-diam ke Manila. Dari Manila kedua pendeta tersebut akan melanjutkan perjalanan mereka menuju Siam dengan menumpang kapal Siam (Van der Chijs, 1902: 194).

Kapal Sultan Ageng Tirtayasa tiba di Banten dari Manila dengan membawa kabar sangat baik tentang perolehan keuntungan yang luar biasa dalam perdagangan dengan para pedagang Spanyol di sana. Kapal ini membawa serta uang real Spanyol dengan jumlah banyak (Van der Chijs, 1902: 85-86). Kapal ini membawa 55.000 real Spanyol dan dalam bentuk emas dan juga bersama barang-barang dagangan Cina (Van der Chijs, 1902: 86).

Perdagangan internasional Sultan Ageng Tirtayasa sejak tahun 1673 meningkat tajam, selain dengan Manila, Sultan Banten juga dilaporkan membuat perjanjian dagang dengan Macau, Coromandel, Surat, Mocha (Yaman), Persia, Masulipatnam, dan Madras. Kapal-kapal Banten juga berlayar ke Jepang, Taiwan, dan Tonquin Cina.

Tren peningkatan tersebut juga terlihat pada perdagangan internasional Banten tahun 1675. Sultan memesan empat kapal baru dari galangan kapal di Rembang. Dua di antaranya akan diberangkatkan ke Surat, 1 kapal ke Coromandel dan 1 lainnya ke Manila (Van der Chijs, 1902: 120).

Selain memesan kapal baru, Sultan Ageng Tirtayasa juga membeli sebuah kapal bekas, “Daun Cengkeh”, milik saudagar India, Ina Marcka, seorang kapten Muslim bangsa India. Ina Marcka tetap diminta oleh Sultan Banten sebagai kapten kapal tersebut (Van der Chijs, 1902: 158).

Peningkatan kemakmuran Banten akibat perdagangan internasional ini juga terekam jelas dalam catatan VOC sebagai berikut, bahwa 750 pak kain yang dibawa kapal saudagar Muslim India, “Daun Cengkeh” dari Coromandel ke Banten, 50 pak di antaranya untuk Sultan Ageng Tirtayasa, yang akan dijual di Manila tahun ini (Van der Chijs, 1902: 16).

Dua surat permohonan surat jalan dari Gubernur Jenderal VOC telah dikirim oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk dua kapal barunya yang masing-masing diberangkatkan ke Manila dan Coromandel.

Disamping dari pedagang India, Sultan Ageng Tirtayasa juga membeli 250 kodi kain dengan harga fl 55 dari para pedagang Inggris untuk dibawa ke Manila dalam waktu dekat. Nakhoda kapal Sultan Ageng Tirtayasa yang baru dipesannya ini adalah seorang berkebangsaan Spanyol (Van der Chijs, 1902: 162).

Setelah muatan kapalnya dianggap cukup, maka pada awal Juli 1675, kapal yang membawa 500 pak pakaian, dan besi, diberangkatkan oleh Sultan ke Manila. Untuk pelayaran kapal Sultan ke Manila kali ini, Sultan Ageng Tirtayasa mengiringinya sendiri kapal tersebut sampai ke luar Teluk Banten (Van der Chijs, 1902: 184)

Kapal Sultan yang dinakhodai seorang kapten kapal Muslim, Sedemina, tersebut tiba dari Manila pada tanggal 16 Maret 1676 dan membawa 10.000 real Spanyol kontan (Van der Chijs, 1903: 50). Dalam catatan VOC yang lain disebutkan bahwa kapal ini juga membawa 100 pikul tembakau, 12 pikul cangkang kura-kura dan fl. 50 *cash* dan katanya membawa uang hasil keuntungan dagang dari sana untuk Sultan sebanyak 25.000 real Spanyol *cash*. Disamping memuat uang *cash* real Spanyol dan komoditi dagang, kapal yang baru tiba dari Manila tersebut juga membawa kabar bahwa terjadi kebakaran hebat di Manila yang menyebabkan kerugian lebih dari fl. 100.000 (Van der Chijs, 1903: 46).

Kapten kapal berkebangsaan Armenia urung untuk berlayar menuju Surat, India. Atas perintah Sultan Ageng Tirtayasa, ia diminta untuk membawa kapal Sultan ke Manila dengan membawa pakaian dan komoditi dagang lainnya milik Sultan seperti besi, kain, dan lain-lain dengan nilai fl. 35.000 (Van der Chijs, 1903: 108).

Kapal Sultan Ageng Tirtayasa ini kembali ke Banten sepuluh bulan kemudian. Kapal ini dilaporkan membawa keuntungan hampir fl. 32.000. Namun negosiasi perdagangan berjalan tidak mulus sehingga kain, komoditi dagang utama yang dibawa ke sana mendapatkan harga yang kurang memuaskan (Van der Chijs, 1904:41). Entah karena alasan apa, kapal kecil Sultan yang baru kembali dari Manila ini langsung dijualnya begitu tiba di Banten ke seorang saudagar (Arab) Muslim seharga fl. 5.000. Oleh saudagar India tersebut, kapal ini pada pertengahan Agustus 1677 diberangkatkan ke Surat India (Van der Chijs, 1904: 191).

Perdagangan Banten dengan Manila semakin intensif dan memberikan keuntungan tidak sedikit. Hal ini mendorong anggota keluarga bangsawan Banten untuk mencoba mengikuti langkah Sultan Ageng Tirtayasa. Dua adik Sultan, Pangeran Kidul dan Pangeran Lor, misalnya, telah membeli dua kapal dari pengusaha Belanda di Batavia. Keduanya segera memohon surat jalan ke Gubernur Jenderal untuk dapat mengangkut komoditi dagang milik keduanya ke Manila (Van der Chijs, 1904: 73, 95).

Kapal Pangeran Kidul ini membawa 200 kodi kain seharga fl. 68 per kodi dan ia membawa banyak real Spanyol sepulangnya dari sana (Van der Chijs, 1904: 168).

Bersama dengan dua kapal adiknya, Sultan Ageng Tirtayasa sendiri mengirim sebuah kapal besar, “Salamat”, ke Manila membawa 100 kodi kain dengan harga @ fl. 60 dan juga membawa 50 ton besi dengan harga @ fl. 5 yang dibeli dari Inggris. Kedua komoditi penting ini akan dijualnya ke pedagang Muslim di sana (Van der Chijs, 1904: 178). Di samping kain dan besi, kapal Sultan juga membawa belasan ton gandum. Dalam kapal tersebut juga turut serta beberapa pedagang Muslim dari India (Van der Chijs, 1904: 221).

Delapan bulan kemudian kapal ini kembali ke Banten dan membawa serta keuntungan yang amat besar. Dalam catatan resmi VOC disebutkan bahwa pada tanggal 10 Februari kapal “Salamat”, telah tiba di Banten sehabis melakukan perdagangan yang menguntungkan dengan Manila. Kapal ini membawa 80.000 real Spanyol *cash* dan beras seberat 90 ton (De Haan, 1907: 64).

### **PERDAGANGAN BANTEN-MANILA SAAT KONFLIK DENGAN VOC MULAI MENGUAT, 1678**

Membaca lembaran-lembaran pada bagian pertama laporan resmi VOC terkait dengan pengurusan surat jalan untuk kapal Banten oleh utusan Sultan Ageng Tirtayasa, kita mendapatkan kesan bahwa perdagangan Banten dengan Manila akan berjalan normal seperti biasa. Hal ini dapat dimaklumi bila melihat narasi dari laporan tersebut bahwa, misalnya, Pangeran Kulon mengirimkan sepucuk surat permohonan surat pas jalan kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens untuk kapalnya yang akan diberangkatkan ke Manila (De Haan, 1907: 357). Sambil menunggu kedatangan surat pas jalan, Pangeran Kulon sibuk memuat barang-barang dagangannya ke kapal yang akan diberangkatkannya ke Manila. Pangeran Kulon memohon sekali lagi surat pas jalan dari Gubernur Jenderal Belanda untuk kapalnya ini (De Haan, 1907: 369). Permohonan Pangeran Kidul akan surat pas jalan untuk kapalnya yang akan berlayar ke Manila disetujui oleh Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens (De Haan, 1907: 372).

Surat jalan telah diberikan kepada Pangeran Kulon untuk kapalnya yang akan berangkat ke Manila. Kapal yang ukurannya 160 ton tersebut dinakhodai oleh dua orang bernama Cajeek dan Malalie, yang akan membawa barang-barang berupa 25 ton besi, 400 pak berbagai jenis pakaian, 50 bahar lada dan lain lain. sebagian barang tersebut, milik agen dagang Inggris, Robert Parker dan agen dagang Denmark, Joan Joachim Pauly (De Haan, 1907: 402).

Dalam lembaran-lembaran lanjutan laporan harian tersebut ditemukan korespondensi yang intensif antara kepala loji dagang Inggris dan

Denmark, Robert Parker, dan Joan Joachim Pauly dengan Gubernur Jenderal. Dalam korespondensi tersebut terbaca secara eksplisit kekhawatiran dua atase perdagangan Inggris dan Denmark tersebut akan nasib kapal dan muatan dagang mereka yang akan dijual di Manila dan keuntungan serta uang *cash* yang mereka dapat dari sana, mengingat rute yang dilaluinya saat ini adalah perairan yang bergejolak akibat intensitas ketegangan yang makin menguat antara Banten dan VOC, Pangeran Trunojoyo dan Pangeran Puger *versus* VOC.

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang relatif aman dan tidak ada hambatan dalam rute perjalanan dari Banten menuju Manila, tahun 1678 dan setelahnya perdagangan Banten dan Manila relatif agak terganggu oleh suasana mulai menguatnya ketegangan antara Banten dengan Batavia.

Penaklukan wilayah Pantai Timur Jawa, terutama daerah Pamanukan, Brebes, Indramayu, Cirebon dan wilayah Priangan oleh pasukan Banten sejak awal tahun 1678 mendorong eskalasi pasukan Kompeni Belanda ke sana. Begitu pula ketegangan dan peperangan pasukan Trunojoyo di wilayah Surabaya, Kediri, Madura, Malang, sampai Banyuwangi dan pasukan Pangeran Puger di wilayah pedalamannya sampai ke Surakarta, membuat rute perdagangan Banten Manila terganggu (Ali, 2019: 66–153). Penyerangan pasukan Kompeni terhadap kapal-kapal berbendera Banten bisa kapan saja dilakukan dan tidak ada jaminan keamanan, baik saat berangkat dari Banten maupun saat kembali dari Manila.

Kekhawatiran dua atase perdagangan Eropa di Banten tersebut, misalnya, dapat kita lihat dalam dua pucuk surat, yang masing-masing ditulis tanggal 12 Agustus oleh atase Inggris dan Denmark tersebut berdua, maupun dalam surat tanggal 17 Oktober 1678, yang ditulis oleh atase Denmark sendirian, yang kami kutip secara *verbatim* berikut ini. Dalam diskusi pada bagian ini juga dilampirkan jawaban Kompeni Belanda terhadap surat-surat tersebut.

Dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal dan Raden van India, tanggal 12 Agustus 1678, Residen Inggris, Robert Parker, dan Residen Denmark di Banten, Joan Joachim Pauly,

memohon jaminan keamanan atas kapal, awak dan muatan barangnya. Keduanya dalam surat tersebut memohon ‘bahwa Yang Mulia akan tidak membiarkan kapal, barang-barang dan uang kontan kami dirampas dan diganggu...’ (De Haan, 1907: 436).

Sementara itu, dalam suratnya tanggal 17 Oktober 1678 kepada Gubernur Jenderal dan *Raden van India*, Residen Denmark di Banten, Joan Joachim Pauly, memohon untuk mendapatkan jaminan dan kepastian dari ‘Gubernur Jenderal dan juga menegaskan bahwa kapal yang dikirim tersebut memuat barang-barang yang benar-benar milik kami, dan kami tidak meragukan bahwa Yang Mulia akan memberikan jaminan keamanan atas kapal tersebut dan Yang Mulia akan mencegah setiap perampasan dan pengrusakan atas kapal, barang-barang dan uang yang dibawanya’ (De Haan, 1907: 583).

Merespon permohonan dari Residen Denmark dan Inggris tersebut, Gubernur Jenderal Belanda di Batavia mengirim surat tanggal 30 Agustus 1678. Dalam surat tersebut Gubernur Jenderal menyatakan: ‘kami telah telah terima surat Tuan tanggal 13 Agustus 1678 dan telah membacanya, bagaimana sebuah kapal bernama *Bona Ventura* atas nama Pangeran Kulon, adik Sultan Ageng Tirtayasa, telah menerima surat pas dari kami dan karenanya dengan bendera Sultan Banten Pangeran Kulon memberangkatkannya ke Manila. Mengenai kecemasan Tuan bahwa mungkin akan terjadi peperangan antara kami dengan Sultan Banten dan karenanya kapal tersebut akan menghadapi banyak risiko dan bahaya maka melalui surat ini kami ingin katakan secara singkat bahwa kami tidak berniat dan ingin berperang dengan Sultan Banten. Namun jika memang peperangan terpaksa menyeret kami dengan alasan sangat darurat, maka kami secara natural akan melindungi diri kami dan hak-hak kami. Maka kami tidak akan biarkan musuh-musuh kami menghancurkan kami. Kami dengan ini memastikan bahwa kami akan sebisa mungkin menjaga persahabatan dan perdamaian satu sama lain, dan karenanya Tuan tidak perlu ragu, kecuali Tuan memang berupaya ingin berada pada pihak Banten, maka kami akan selama dan sebisa mungkin harus menjaganya. Semoga Tuan senantiasa berada dalam lindungan

Tuhan. Salam hormat dari kami. Tuan-tuan, ini dari sahabat dan hamba Tuan.’ (ditandatangani): Ryckloff van Goens, Cornelis Speelman, Willem van Outhoorn, Joan Camphuys. Kastil Batavia, 30 Agustus 1678 (De Haan, 1907: 463).

Kapal Pangeran Kulon nampaknya bukan satu-satunya kapal yang berdagang di Manila melalui Banten. Sebuah kapal milik saudagar Armenia, Albertus de Crus, dilaporkan datang dari Surat melalui Banten bersama dengan kapal Sultan Ageng Tirtayasa. kapal tersebut akan berangkat ke Batavia melalui Manila dan Banten. Albertus de Crus meminta izin kepada Gubernur Jenderal, Ryckloff van Goens, agar dapat kembali surat jalan sehingga ia bisa berangkat ke Manila dan menjual barang dagangannya di sana (De Haan, 1907: 273).

Ketegangan antara Banten dengan Batavia seperti tersebut di atas nampaknya tidak mengganggu rute dagang, mungkin karena ada jaminan keamanan dari Kompeni Belanda, seperti terlihat dalam surat jawaban Gubernur Jenderal Belanda terhadap surat dua atase perdagangan Inggris dan Denmark di Banten. Kapal Pangeran Kulon tiba kembali dari Manila di Banten, dengan selamat dan sesuai jadwal pada 27 Februari 1679. Kapal tersebut dilaporkan membawa dua pucuk surat titipan dari wakil raja (*viceroi*) Spanyol di Meksiko, Don Diego Antonio De Viga, dan Gubernur Manila, Don Juan de Vargas Hurtado, untuk Gubernur Jenderal Belanda di Batavia (De Haan, 1909: 71).

Dalam suasana konflik ini, perdagangan internasional masih berjalan normal. Pada 2 Maret 1679 dilaporkan bahwa dua kapal Banten yang telah melakukan perdagangan di luar negeri telah tiba di Banten. Satu kapal milik Cakradana tiba dari Macao. Satu lainnya milik Pangeran Kulon tiba dari Manila. Dua duanya membawa keuntungan sampai 60.000 real Spanyol.

Dua kapal milik Inggris juga dilaporkan datang ke Banten tanpa mengalami gangguan apa-apa dalam perjalanan. Kapal “The Eagle” datang dari Amoy dan membawa tembaga, timah, dan lain-lain. Sementara kapal lainnya, “The Phoenix”, tiba dari Surat membawa pakaian, opium, tanaman herbal (*costus indicus*) dan gandum (De Haan, 1909: 84–5).

Dua bulan kemudian, kapal Pangeran Kulon ini sudah siap-siap berangkat kembali ke Manila. Dalam catatan resmi VOC disebutkan bahwa 20 kapal yang mengangkut lada dari Silebar telah tiba di Banten. Selanjutnya lada tersebut dipindahkan ke kapal Pangeran Kulon yang akan berangkat dalam waktu dekat ke Manila (De Haan, 1909: 178). Pada 2 Juni 1679, Pangeran Kulon telah mempersiapkan keberangkatan kapalnya, *De Bona Ventura*, yang membawa 50 ton lada dan komoditi lainnya ke Manila (De Haan, 1909: 229).

### **KETEGANGAN MEMUNCAK: PERDAGANGAN BANTEN–MANILA MULAI TERGANGGU, 1680**

Ketegangan antara VOC dan Banten tidak mereda dan malah semakin menjadi-jadi. Kapal Banten memanfaatkan setiap kesempatan untuk merusak kapal-kapal Kompeni Belanda yang melewati Pontang, Tirtayasa dan Tangerang. Keadaan ini tentu saja mengganggu pelayaran internasional karena pihak Kompeni Belanda juga tidak tinggal diam. Mereka menempatkan belasan armada kapal berbagai jenis di perairan Selat Sunda untuk melakukan patroli dan sekaligus juga menyisir perahu-perahu perang pasukan Sultan Ageng Tirtayasa.

Keadaan ini mendorong Tirtayasa untuk segera mengamankan kapal-kapalnya yang tiba dari perdagangan luar negeri. Pada tanggal 26 Januari 1680 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mengirim dua kapal perang besar ke Selat Bangka untuk mengamankan kapalnya yang berangkat pulang dari Manila. Di samping itu, Sultan juga mengirim 13 perahu perang ke perairan antara teluk Pontang dan pulau Menscheeter untuk membuat pengrusakan kepada kapal-kapal VOC yang lewat (De Haan, 1912: 45).

### **SULTAN HAJI TURUT SERTA DALAM PERDAGANGAN BANTEN– MANILA**

Disamping barang dan muatan lainnya, kapal Banten ini juga membawa titipan surat dari Gubernur Manila, Don Juan de Vargas Hurtado,

untuk Direktur Jenderal Belanda, Cornelis Speelman (De Haan, 1912: 110–111). Namun tidak disebutkan detail dalam catatan VOC mengenai isi surat tersebut. Kita hanya dapat bertanya-tanya apakah ada hubungan dengan perubahan konstelasi politik di Banten dan ketegangan yang mulai memuncak antara Banten dan Batavia. Namun kepulangan kapal Sultan Ageng Tirtayasa di tahun 1680 dari Manila ini adalah akhir dari perdagangan internasional Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila, karena di tahun-tahun selanjutnya, kapal “*de Bona Ventura*” dan perdagangan Banten dengan Manila di-*handle* oleh Sultan Haji.

Hal ini terbukti dalam surat permohonan surat jalan Sultan Haji kepada Gubernur Jenderal pada bulan Mei 1680. Permohonan Sultan ini segera dipenuhi oleh Gubernur Jenderal dengan mengeluarkan surat jalan pada 11 Juni 1680. Surat jalan tersebut berisi penegasan bagi siapapun yang membaca surat ini bahwa Sultan yang memerintah Banten sekarang, Paduka Sri Sultan Abdul Qahar Abu Nasr telah memohon kepada kami sebuah surat jalan dari Ratu Belanda untuk kapal bernama *Bona Ventura*, beratnya sebesar 200 gross ton, yang dinakhodai oleh Tadie Moldeljar dan Oese Marica, keduanya Muslim, saat ini berada di teluk Banten dan layak layar. Kapal tersebut akan berlayar ke Manila untuk melakukan perdagangan dan dari sana akan membawa barang-barang yang dibelinya kembali ke Banten.

Dalam surat jalan tersebut, Gubernur Jenderal memohon kepada semua raja, pangeran dan pejabat tinggi yang beraliansi dengan negara Belanda, memiliki persahabatan dan ikatan, bersama dengan penduduk, warga, penguasa, gubernur, komandan, dan semua pejabat tinggi maupun rendah, baik itu tentara, kelasi, warga sipil, penduduk dan warga di wilayah VOC Negeri Belanda dan lain lain atau mereka yang mungkin bertemu secara kebetulan atau bertemu dengan sengaja, agar kapal dengan awaknya dan barang-barang yang dimuatnya untuk diberikan kebebasan berlayar dan tidak diganggu dan pada situasi darurat mohon diberikan pertolongan dan bantuan (De Haan, 1912: 377–8).

Setelah menerima surat jalan dari Gubernur Jenderal, Sultan Haji sangat senang (De Haan, 1912: 381–3). Sebulan kemudian ia segera memberangkatkan kapal tersebut ke Manila didampingi oleh sebuah kapal Inggris Banten, “The Kings Jafler”. Kapal Jafler membawa dagangan milik pedagang-pedagang India Muslim sementara kapal Sultan Haji mengangkut muatan milik saudagar-saudagar Banten (De Haan, 1912: 451).

Meskipun Sultan Haji mengambil alih kapal Sultan Ageng Tirtayasa, namun Sultan Ageng masih tetap memberangkatkan kapalnya yang lain ke Manila. Nampaknya, Manila terlalu berat untuk ditinggalkan, karena perdagangan dengannya, telah membuatnya percaya diri untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya.

Setelah beberapa minggu menunggu surat jalan dari Gubernur Jenderal di Batavia, kapal Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya mendapatkan surat jalan dan setelah barang muatannya cukup, Sultan Ageng Tirtayasa segera memberangkatkan kapal ini ke Manila (De Haan, 1912: 372).

Pada tanggal 3 Maret 1681 kapal Sultan Ageng Tirtayasa ini dilaporkan telah kembali di Banten dan membawa uang kontan sejumlah 80.000 real Spanyol dari Manila (De Haan, 1919: 153). Tidak lama setelah itu, “Royal Occident”, sebuah kapal milik seorang saudagar Muslim dari Manila juga tiba di Banten pada tanggal 3 Maret dengan membawa 60.000 real Spanyol *cash*, 70 peti tembaga Jepang, tembakau, kulit dan gandum, dan lain-lain (De Haan, 1919: 157). Nampaknya perdagangan tetap berjalan normal, meskipun bibit-bibit menuju peperangan muncul di sana sini antara Banten dan Batavia.

Karena keuntungan yang dirasakan berlipat-lipat dari perdagangan dengan Manila, Sultan Haji pada tanggal 30 Juli 1681 dilaporkan kembali mengutus orang kepercayaan ke Batavia untuk meminta surat jalan kepada Gubernur Jenderal untuk dapat memberangkatkan kapalnya ke Manila membawa dagangan dengan nilai 40.000 real (De Haan, 1919: 461). Bahkan Sultan Haji juga berniat mengirim kapalnya, Bombay, ke

Coromandel melalui Malaka. Setelah membeli barang-barang dagangannya di sana, kapalnya berencana berlayar menuju Manila (De Haan, 1919: 609).

## **PERDAGANGAN BANTEN–MANILA DALAM PUSARAN KONFLIK BERSAUDARA**

Peperangan antara Sultan Haji melawan Sultan Ageng Tirtayasa ternyata benar-benar mengganggu perdagangan internasional. Tidak hanya kapal-kapal asing yang terdampak oleh peperangan ini. Kapal Sultan Haji dan kapal Sultan Ageng Tirtayasa mengalami banyak gangguan terutama dalam perjalanan pulang menuju Banten. Untuk mengatasi ini, pada tanggal 2 Maret 1682 dilaporkan bahwa Sultan mengirim kapal Inggris, “Taijoan”, ke Selat Bangka untuk menunggu kapalnya yang kembali dari Manila agar bisa melewati Selat itu dengan aman (Mees, 1928: 214).

Begitu pula kepentingan dagang para pedagang Eropa benar-benar terganggu. Hal ini tergambar jelas dalam surat yang dikirimkan atase perdagangan Denmark, Inggris, dan Perancis kepada Gubernur Jenderal. Dalam surat mereka yang ditulis di Banten tanggal 16 Maret 1682, ketiga atase dagang tersebut mengatakan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa telah mengirimkan dua perahu dengan membawa perintah untuk mengawal kapalnya, *Bona Ventura*, yang berangkat ke Manila tahun yang lalu. Kapal tersebut diperintahkan oleh Komandan Pasukan Perang Kompeni Belanda di Banten, Mayor St. Martin, untuk berlayar ke Batavia. Kapal tersebut membawa komoditi dagang dengan nilai 14.982 real Spanyol milik atase dagang Inggris, 4.533 real Spanyol milik atase dagang Denmark, dan 6.604 real Spanyol milik atase dagang Perancis.

Dalam surat tersebut, ketiganya lebih lanjut memohon *procedido* ganti rugi dari modal yang telah mereka keluarkan. Mereka juga memohon Gubernur Jenderal agar *procedido* tersebut diberikan kepada Anthonio Ferdinandus, dan seorang Afrika Kristen, Moekadan Nagua Moor, nakhoda kapal *Bona Ventura* (Mees, 1928: 383).

## DI BAWAH KENDALI VOC: PASCA KEKALAHAN PERANG BESAR FEBRUARI–APRIL 1682

Perdagangan dengan Manila nampaknya akan terganggu di bulan-bulan mendatang dan mungkin harus distop untuk sementara waktu sampai keadaan benar-benar pulih. Peperangan antara Sultan Haji dan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa berimbas pada perdagangan dengan luar negeri termasuk dengan Manila.

Dalam sepucuk surat yang dikirimkan oleh Gubernur Jenderal Cornelis Speelman kepada komandan pasukan VOC di Banten, Mayor St. Martin dan François Tack disebutkan bahwa kapal Sultan Haji yang baru saja tiba dari Manila dirampas oleh pasukan Sultan Ageng Tirtayasa, baik kapal maupun muatannya dibawa ke pelabuhan Tirtayasa (Mees, 1928: 451–2). Sultan Haji telah berupaya untuk mengamankan kapalnya ini dengan mengirim empat tentara bersenjata ke tempat bersandarnya kapalnya ini, di Pulau Zanchier di dekat muara sungai (Mees, 1928: 509). Namun nampaknya pasukan Sultan Ageng Tirtayasa terlalu kuat untuk bisa dihalang-halangi oleh empat tentara tersebut. Walhasil, kapalnya ini dirampas dan dibawa beserta para awak dan muatannya ke Tirtayasa.

Dampak peperangan juga dirasakan oleh kapal asing. Pada tanggal 3 Mei datang di Teluk Banten, kapal Sultan Banyan, “The Hormuz Merchant” dengan membawa sebuah surat jalan dari Direktur Jacques Bucquoij, tanggal 17 Maret tahun ini, milik seorang pedagang Muslim, yang tinggal di Surat, Abdul Nabi dengan nakhoda Muhamad Razaq, dan akan berangkat ke Manila melalui Selat Malaka. Namun kapal tersebut kesulitan mendarat di Banten dan akhirnya dikirim perahu-perahu kecil untuk membawa surat dan barang pos untuk residen Perancis di Banten (Mees, 1928: 577). Kapal ini membawa 549 pak pakaian untuk dijual di Manila. Direktur Bucquoij melarang kapal ini bersandar di pelabuhan manapun dan diminta untuk langsung ke Manila.

Kapal ini diizinkan oleh komandan pasukan VOC di Banten, Mayor St. Martin, untuk mendarat di Banten untuk mengambil air, kayu bakar dan kebutuhan pokok lainnya agar bisa

menjadi bekal untuk berlayar menuju Manila. Kapal ini sandar di Pulau Panjang. Kapal ini akan berlayar ke Manila didampingi oleh “the Gandjouwer”, kapal milik saudagar surat yang lain, Abdul Gafur, yang datang di Banten pada 2 Mei 1682.

Pengendalian perdagangan internasional Banten telah benar-benar di bawah kendali VOC. Hal ini terefleksi jelas dalam fakta bahwa kapal milik saudagar Muslim India tersebut didatangi tiga selup VOC: “de Zalm”, “Snauw”, dan “Griffion”, untuk ditanyakan surat izin dan tujuan pelayaran dan asal usulnya. Kapal Abdul Gafur ini tidak diizinkan oleh Gubernur Jenderal untuk melalui Selat Malaka, melainkan diminta langsung melalui Selat Sunda dan langsung menuju Manila (Mees, 1928: 578). “The Gandauwer”, kapal milik saudagar Surat, Abdul Gafur, ini dinakhodai oleh seorang Belanda, Jan Kievith, yang akan membawa kapal ini berlayar ke Manila bersama kapal saudagar Muslim dari Surat lainnya, Abdul Nabi (Mees, 1928:697). Kapal Abdul Nabi, “Hormuz Merchant”, yang akan diberangkatkan dari Batavia ke Manila via Banten akan dinakhodai oleh Tupas Anthonio Ferdinando, menggantikan Jacob van den Hoorn (Mees, 1928: 729).

Kapal “Hormuz Merchant” dengan nakhodanya Muhammad Rozaq, berangkat ke Manila dengan membawa lada dan barang-barang lainnya senilai fl 100.001, dan kembali pulang dari sana ke Batavia dan Banten membawa emas dan real Spanyol serta informasi tentang komoditi apa yang bisa laku dan bernilai di Manila (Mees, 1928: 742).

Sementara kapal pendampingnya, “de Gandahauwer” milik saudagar Surat Abdul Gafur, yang dinakhodai oleh Kaur Ahmad, berangkat dari Surat tanggal 17 Maret, dengan surat jalan dari Direktur Jacques Bucquoij, dan tiba di Batavia 11 Mei. Selanjutnya pada 1 Juni akan berangkat ke Manila (Mees, 1928: 743).

## SAUDAGAR MANILA HAMPIR TERBUNUH DI BANTEN

Peperangan yang berkobar di hampir seluruh tanah Banten benar-benar membuat kondisi

perdagangan internasional di Banten carut marut. Kapal Sultan Haji yang datang kembali dari berdagang di Manila diserang oleh pasukan Sultan Ageng Tirtayasa di Pulau Rasut dan dibawa beserta awak kapal dan muatannya ke Tanara (Mees, 1928: 717). Sultan Haji melayangkan surat ke Gubernur Jenderal Cornelis Speelman di Batavia untuk meminta bantuan agar diketahui muatan barang dan uang yang dibawa kapalnya dari Manila. Sultan Haji mengutus seorang saudagar Muslim dari Batavia, David Sulaeman, yang diberi hadiah oleh Sultan Haji sebilah keris emas. Sultan Haji juga memohon bantuan agar nakhoda kapalnya yang baru datang dari Manila dan ditawan di Tanara oleh Sultan Ageng Tirtayasa juga dapat dikembalikan kepadanya. David Sulaeman sendiri dimohonkan untuk diberi bantuan oleh Gubernur Jenderal agar ia dapat menjual barang-barang dagangannya di Batavia (Mees, 1928: 789).

Saudagar David Sulaeman adalah nakhoda kapal Sultan Haji yang baru datang dari Manila dan kembali ke Batavia. Sultan Haji meminta Gubernur Jenderal untuk membantu David Sulaeman. Namun dalam laporan VOC, pedagang ini dilaporkan telah kabur dari Batavia dengan menumpang kapal Inggris, "Triplicaan", ke Coromandel dan meninggalkan anak istrinya di sana. Oleh Gubernur Jenderal anak istrinya kemudian dikirim kembali ke Pangeran Aria Dipaningrat, utusan Sultan Haji (Mees, 1928: 947).

Kapal milik seorang Mardika yang tinggal di Batavia, Pedro Paijs, ketika bersandar di Pulau Panjang dan datang dari Batavia, pada tanggal 11 Mei diserang oleh dua perahu perang pasukan Banten, yang berjumlah 60 orang, dan perahu ini menembakan meriam ke kapal Pedro Paijs. Dalam kapal Pedro tersebut salah seorang pedagang dari Manila, Joan Lisardo, turut serta dan hampir meninggal jika tidak loncat dan berenang ke pantai. Ia diselamatkan oleh kapal VOC yang mendekat (Mees, 1928: 623).

## **KOMODITI PERDAGANGAN BANTEN–MANILA**

Manila pada pertengahan abad ke-17 adalah sebuah kota metropolitan di mana orang dari

berbagai bangsa dari empat benua tinggal di sana. Cina, India, Jepang, Sri Lanka, Persia, Arab, Mesir, dan hampir seluruh negara Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Belanda, Denmark, Polandia, Belgia, Prancis, Italia, Meksiko, Brazil, Rusia, Turki, Yunani, Tartar, Afrika, Vietnam, Kamboja, Siam, dan lain-lain. Penduduknya mewakili empat benua. Orang Cina atau disebut oleh orang Spanyol dengan julukan Sangley menempati jumlah penduduk terbanyak di Manila dan juga menempati posisi paling penting dalam perekonomian Manila. Orang Sangley ini berjumlah 15.000, tinggal di rumah-rumah yang tersusun rapi dari kayu, dengan toko-toko yang menjual semua kebutuhan, berjajar rapi di jalan-jalan yang tertata (Blair & Robertson, 1910: 205).

Bangsa kedua terbanyak dan menjadi penguasa di Manila adalah bangsa Spanyol, yang menguasai daerah ini dan membuat benteng dan sekaligus kota tahun 1571. Pada tahun 1658, jumlah rumah orang Spanyol yang berada di dalam benteng ini sekitar 600 buah, terbuat dari batu karang dengan balkon yang indah dan kusen yang rapih. Para pejabat tinggi dan pembesar Spanyol tinggal di sana. Rumah tersebut juga ditempati oleh lebih dari 200 saudagar Spanyol yang menguasai perdagangan internasional di sana. Benteng tersebut dijaga oleh 600 tentara Spanyol. Tata kotanya sama seperti koloni Spanyol lainnya, seperti Meksiko dan San Paulo dan meniru tata kota di Spanyol (Blair & Robertson, 1910: 202–3).

Manila juga sebuah kota pelabuhan tempat berbagai industri berlangsung, seperti pengolahan logam, arsenal atau tempat pembuatan meriam dan artileri berat lainnya, mesiu, berbagai kerajinan dari logam untuk pembuatan lonceng, pembuatan perhiasan dari bahan perak maupun emas. Namun demikian beras menempati posisi teratas dan menjadi salah satu produk yang melimpah di Filipina dan karenanya menjadi salah satu komoditi ekspor penting negara kota ini (Blair & Robertson, 1910: 200–202).

Dari hasil kajian terhadap catatan resmi laporan pegawai VOC di Banten dari tahun 1663 sampai tahun 1681, komoditi yang diperdagangkan oleh Banten di Manila dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Komoditi yang Dibawa Kapal Banten ke Manila 1663–1681

Tahun	Besi	Pakaian	Lada	Komoditi Lainnya dan Keterangan
1663	+	+	12,5 ton lada	Besi dan pakaian tanpa penjelasan jumlah.
1664				Tidak ada perdagangan ke Manila.
1665				Idem.
1666				Idem.
1667				Utusan resmi Gubernur Manila tiba di Banten.
1668	100 ton	700 pak	-	
1669	+	+	-	Membawa 30 awak kapal. Tanpa penjelasan komoditi dan jumlahnya.
1670	20 ton	200 pak		
1671	+	+		Tidak ada penjelasan.
1672	40 ton	700 pak		
1673	25 ton	500 pak		
1674	40 ton	700 pak		
1675		500 pak		Tidak ada penjelasan tonase besi.
1676				Komoditi yang dibawa senilai Fl. 35.000.
1677	65ton	1600 pak		Gandum.
1678	25 ton	400 pak	12,5 ton	
1679	+	+	50 ton	Tidak ada penjelasan jumlah untuk besi dan pakaian.
1680	+	+		Tidak ada penjelasan mengenai jumlah/tonase
1681	+	+		Senilai 40.000 real Spanyol.

Sumber: Dag Register 1663–1681

**Tabel 2.** Uang Real Spanyol yang Dibawa Kapal Banten dari Manila

Tahun	Jumlah Real Spanyol	Keterangan
1671	1.000	
1673	73.000	
1675	55.000	
1676	25.000	
1678	80.000	
1679	60.000	
1681	80.000	
1681	60.000	Dibawa kapal Saudagar Muslim Manila.
1682	Tidak ada keterangan jumlah	Dibawa saudagar Muslim Surat India.

Sumber: Dag Register 1671–1682

Pengiriman komoditi rutin dari Banten ke Manila setelah tahun 1681 dilanjutkan oleh kapal-kapal India. Pengiriman kapal Banten ke Manila terhenti di tahun 1682 karena peperangan.

Adapun komoditi dagang yang dibawa kapal Banten dari Manila adalah beras (90 ton) pada tahun 1678, tembaga Jepang, kayu sapang, lilin, perhiasan emas dan perak, dan kain Salempuris. Namun barang yang paling penting dan selalu dibawa tiap tahun dari Manila dan ini berperan pada kemakmuran perekonomian Banten karena Sultan dapat menghapuskan sistem barter dan mendirikan bank simpan pinjam adalah uang

real Spanyol. Kajian penulis terhadap sumber-sumber VOC, jumlah real Spanyol yang dibawa dari Manila ke Banten dapat dijelaskan secara detil dalam Tabel 2.

### **DAMPAK HUBUNGAN DAGANG BANTEN–MANILA**

Hubungan dagang yang intensif antara Banten dan Manila memberikan dampak yang luar biasa monumental bagi perekonomian kesultanan Banten. Diantara dampak yang berhasil diidentifikasi dalam kajian ini adalah (a) penetapan mata uang real Spanyol sebagai

alat tukar yang resmi di Kesultanan Banten dan penghapusan sistem barter, (b) pendirian bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi tidak hanya sebagai pemberi kredit tetapi juga pengendali moneter, (c) mendorong perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya, dan (d) memungkinkan jalinan hubungan kultural dan kemanusiaan.

### **A. Penetapan Mata Uang Real Spanyol sebagai Alat Tukar dan Penghapusan Sistem Barter**

Pengiriman kapal dagang Banten ke Manila ini menurut Guillot (2008: 286) merefleksikan ‘keinginan pemerintah Banten untuk menghapuskan sistem barter dan menjadikan *realen van 8* sebagai mata uang untuk bertransaksi.’ Sejak poros dagang Banten dan Manila ini berhasil dibangun oleh Sultan Ageng Tirtayasa, syahbandar Banten, Kaytsu, memberitahukan ‘kepada para perwakilan dagang asing agar pembayaran barang dagangan dan juga berbagai pajak harus dilakukan dengan mata uang Spanyol.’

Keputusan Sultan Ageng Tirtayasa mengeluarkan kebijakan penghapusan sistem barter dan mewajibkan penggunaan mata uang real Spanyol yang dimungkinkan karena hubungan dagang dengan Manila ini dinilai sangat tepat dan ternyata menguntungkan bagi perkembangan perekonomian Kesultanan Banten. Pemerintah Kesultanan Banten dengan kebijakan ini ‘dapat memainkan peranan sebagai bank yang menawarkan pinjaman untuk para saudagar.’

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Guillot (2008: 287) bahwa:

‘[m]ungkin bukan sebuah kebetulan apabila periode termakmur dalam sejarah Banten tepat bersamaan waktunya dengan periode terjalannya hubungan dengan Manila, sebagaimana pernah terjadi sebelumnya dengan Makassar.’

### **B. Pendirian Bank**

Keberhasilan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menjalin hubungan dagang yang sangat menguntungkan dalam rentang waktu dua puluh tahun 1663–1682 memungkinkan Kesultanan

Banten memiliki cadangan devisa yang sangat besar, sehingga pemerintah dapat memainkan peranan sebagai bank yang menawarkan pinjaman untuk para saudagar. Sebagai lembaga yang berfungsi pengendali moneter dan pemberi kredit.

### **C. Mendorong Perdagangan Internasional dengan Negara–negara Lain**

Perdagangan internasional Sultan Ageng Tirtayasa sejak tahun 1673 meningkat tajam, selain dengan Manila, Sultan Banten juga dilaporkan membuat perjanjian dagang dengan Macao, Coromandel India, Surat India, Mocha, Persia, Masulipatnam, dan Madras. Kapal-kapal Banten juga berlayar ke Jepang, Taiwan, dan Tonquin Cina.

Tren peningkatan tersebut juga terlihat pada perdagangan internasional Banten tahun 1675. Sultan memesan empat kapal baru dari galangan kapal di Rembang. Dua kapal baru tersebut akan diberangkatkan ke Surat, 1 kapal ke Coromandel dan 1 lainnya ke Manila (Van der Chijs, 1902: 120).

Selain memesan kapal baru, Sultan Ageng Tirtayasa juga membeli sebuah kapal bekas, “het Claverblat”, milik saudagar India, Ina Marcka, seorang kapten Muslim bangsa India. Ina Marcka tetap diminta oleh Sultan Banten sebagai kapten kapal tersebut (Van der Chijs, 1902: 158).

### **D. Kedatangan Pendeta Spanyol dari Manila ke Banten**

Hubungan dagang antara Manila dan Banten ternyata juga berdampak kepada aspek lain di luar ekonomi dan perdagangan. Salah satu dari dampak pembukaan jalur dagang adalah mudahnya migrasi orang dari satu tempat ke tempat yang lain, di luar urusan perdagangan. Salah satu kelompok sosial yang memanfaatkan kedekatan hubungan dagang antara Manila dan Banten ini adalah para pendeta Spanyol di Manila. Mereka datang ke Banten dengan dalih untuk mengunjungi teman-temannya, sesama pendeta Katolik Dominikan di Banten. Pendeta yang dimaksud terakhir adalah kepala loji dagang Perancis, De Guilhem, yang sangat ramah dan dermawan kepada sesama agamawan

dan rohaniawan Eropa yang berkunjung baik ke Banten maupun Batavia.

Dua pendeta Spanyol dari Manila tiba di Banten pada awal April 1678. Setelah hampir satu bulan lebih tinggal di Banten, mereka meminta izin kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens untuk dapat dibolehkan mengunjungi kota Batavia (De Haan, 1907: 105).

Setelah beberapa minggu di Batavia, kedua pendeta Spanyol memohon kepada Gubernur Jenderal Belanda untuk dapat menumpang dengan kapal Kompeni ke Siam Thailand dan dari sana, pendeta tersebut akan kembali ke Manila (Mees, 1928: 591).

Hal ini dapat dibaca dari sepucuk surat yang ditulis dalam bahasa Portugis di Banten oleh seorang pendeta Spanyol, Joan de Ax Jonas, kepada Gubernur Jenderal dan *Raden van India* tanggal 5 Mei 1678: Pendeta tersebut dalam suratnya memohon bantuan Gubernur Jenderal kiranya berkenan memberikan surat izin untuknya agar dapat turut menumpang dengan kapal VOC yang akan berangkat dalam waktu dekat ke Siam. Pendeta tersebut menjelaskan alasannya bahwa ‘tidak ada kapal dari Banten pada musim ini yang akan berlayar menuju Manila...’ (Mees, 1928: 591).

Pendeta Joan de Ax Jonas dan koleganya, Dionisio Morales kembali berkiriman surat kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens pada 28 Februari 1681 di kapal “Admiral” yang mereka tumpangi. Dua pendeta dari Manila tersebut, yang, ‘karena mereka mengajarkan hukum-hukum Tuhan di Tonquin, ditahan dan dikirim dengan paksa dengan kapal VOC ke Batavia’, memohon izin kepada Gubernur Jenderal agar bisa berangkat ke Banten untuk mendapatkan obat-obatan dan mendapatkan fasilitas-fasilitas lainnya. Dalam suratnya tersebut, kedua pendeta juga menjelaskan alasan mengapa memilih berangkat ke Banten karena keduanya telah mengenal baik beberapa orang yang akan membantu mereka di sana. Sementara itu mereka tidak berniat tinggal di Batavia, karena mereka tidak mengenal siapapun di kota tersebut (De Haan, 1919: DR 28.2.1681).

Karena mungkin, belum disetujui permohonan keduanya, dua pendeta Katolik Spanyol tersebut pada 6 Maret 1681 kembali berkiriman surat kepada gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, dengan substansi permohonan yang tidak jauh berbeda dengan yang tertuang di surat pertama. Hanya sedikit tambahan dalam surat permohonan terakhir ini adalah bahwa setelah tinggal beberapa lama di Banten, kedua pendeta tersebut ingin pergi ke Manila, terutama ketika musim angin barat, dan selanjutnya jika diizinkan akan turut kapal Belanda kembali ke Eropa (De Haan, 1919: DR 14.3.1681).

Dalam suratnya yang tanggal 6 Maret ini, terungkap alasan mengapa kedua pendeta tersebut ingin tinggal di Banten, karena mereka diberi akomodasi dan mendapatkan sambutan hangat dari pendeta Katolik Perancis dan sekaligus menjadi kepala loji dagang Perancis di Banten, Guilhem. Alasan lainnya, yang terungkap adalah keberlakuan mata uang real atau dolar Spanyol yang dijadikan alat tukar resmi di Kesultanan Banten sehingga mereka dengan mudah membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka selama tinggal di kota Surosowan ini. (DR 14.3.1681) Bahwa keduanya diberi izin oleh kepala loji dagang Perancis untuk tinggal bersamanya di Banten, dikatakan secara eksplisit dalam surat kedua pendeta tersebut: *...en reets van den schipper van ‘t Frans schip en van de capteyn van de Franse logie oorlof bekomen om ons nae haer boordt te begeven, maar wanneer we ten huysse van de Franschen opraden om ons geldt tegen silver te verwisselen om op Bantam daaraf te eeten...*’ (De Haan, 1919: DR 14.3.1681).

Karena uangnya dirampas di Tonquin, kedua pendeta ini mengajukan permohonan bantuan perlengkapan pakaian untuk dipakai selama perjalanan: 4 seprei dan 4 buah bantal, 2 topi, 2 buah kopiah, 30 potong kemeja, 30 buah rok, 10 pasang kaus kaki, 6 pasang sepatu, 6 pasang sandal, 6 rok bawahan. Di samping itu keduanya juga mengajukan permohonan untuk mendapatkan beberapa potong pakaian untuk mengatasi udara dingin saat perjalanan menuju Eropa dari Manila dan sejumlah menu makanan

yang dibutuhkannya. Selanjutnya keduanya juga ingin diberi dua kamar khusus di kapal, agar bisa istirahat. Mereka juga mengajukan permohonan uang saku sebanyak 400 real Spanyol yang akan dipakai untuk kebutuhan makan dan minum, jika kapal yang ditumpanginya karena satu dan lain hal berhenti di tempat yang asing (De Haan, 1919: DR 14.3.1681).

Kedua pendeta Spanyol tersebut menumpang kapal VOC, “de Geele Beer,” yang berukuran besar dengan awak kapal berjumlah 63 orang (De Haan, 1919: DR 22.3.1681).

## KESIMPULAN

Dari diskusi tersebut di atas, dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, pelayaran kapal dagang perdana Banten ke Manila yang berlangsung pada tanggal 18 Maret 1663 ini menandai pelayaran perdana, kapal Banten menuju pelabuhan internasional di luar Nusantara. Sultan Ageng Tirtayasa mempercayakan perdagangan ini kepada seorang saudagar Spanyol yang tinggal di Jambi. Pada perdagangan perdana ini, kapal Sultan Banten membawa pakaian dan 12,5 ton lada.

*Kedua*, Don Diego Salcedo, Gubernur Spanyol di Manila pada tahun 1667 mengirimkan seorang utusan, José Manuel de Lavega, ke Banten untuk memperkokoh hubungan dagang antara kedua belah pihak. Kedatangan José Emanuel de Lavega, utusan resmi Gubernur Manila, Don Diego Salcedo, kepada Banten ini disambut oleh residen Kompeni Inggris di Banten dan kemudian dihantar menghadap Sultan Ageng Tirtayasa.

*Ketiga*, pasca kedatangan Lavega, utusan resmi Gubernur Manila di Banten, perdagangan Banten dengan Manila meningkat. Kapal-kapal Banten diizinkan oleh Gubernur Manila untuk membawa uang real Spanyol, yang kemudian diberlakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai alat tukar resmi di pelabuhan internasional Banten.

*Keempat*, hubungan dagang yang intensif antara Banten dan Manila memberikan dampak yang luar biasa monumental bagi perekonomian kesultanan Banten. Di antara dampaknya adalah

(a) penetapan mata uang real Spanyol sebagai alat tukar yang resmi di kesultanan Banten dan penghapusan sistem barter, (b) pendirian bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi tidak hanya sebagai pemberi kredit tetapi juga pengendali moneter, dan (c) mendorong perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya.

*Kelima*, perdagangan Banten dengan Manila telah mendorong terbentuknya poros perdagangan Banten dengan Macao, Tonquin, Taiwan, Siam, Kamboja, India, Cina, Persia, Arab, dan lain-lain.

*Keenam*, hubungan dagang antara Manila dan Banten berdampak kepada aspek lain di luar ekonomi dan perdagangan. Salah satu dari dampak pembukaan jalur dagang adalah mudahnya migrasi orang dari satu tempat ke tempat yang lain, di luar urusan perdagangan. Salah satu kelompok sosial yang memanfaatkan kedekatan hubungan dagang antara Manila dan Banten ini adalah para pendeta Spanyol di Manila. Mereka datang ke Banten dengan dalih untuk mengunjungi teman-temannya, sesama pendeta Katolik Dominikan di Banten. Pendeta yang dimaksud terakhir adalah kepala loji dagang Perancis, De Guilhen, yang sangat ramah dan dermawan kepada sesama agamawan dan rohaniawan Eropa yang berkunjung baik ke Banten maupun Batavia.

*Ketujuh*, rute perjalanan dari Banten menuju Manila, tahun 1678 dan setelahnya perdagangan Banten dan Manila relatif agak terganggu oleh suasana mulai menguatnya ketegangan antara Banten dengan Batavia. Perdagangan ini benar-benar terganggu di kala eskalasi ketegangan antara dua kekuatan semakin meningkat di tahun-tahun berikutnya. Bahkan pelayaran kapal Banten ke Manila harus berhenti sama sekali di tahun 1682 ketika peperangan antara Banten dan Batavia meletus.

Akhir kalam, hubungan dagang antara Banten dan Manila menguntungkan bagi perkembangan perekonomian Kesultanan Banten. Betul apa yang ditegaskan Guillot (2008) bahwa “[m]ungkin bukan sebuah kebetulan apabila periode termakmur dalam sejarah Banten tepat bersamaan waktunya dengan periode terjalannya hubungan dengan Manila, sebagaimana pernah

terjadi sebelumnya dengan Makassar.’ (*wallahu a’lam bil-shawab*)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti. (2019). *Aria Wangsakara Tangerang, Imam Kesultanan Banten, Ulama Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*. Serang & Tangerang: Bhakti Banten Press & Pemkab. Tangerang.
- Anonim. (2000). *VOC--Glossarium, Verklaringen van Termen, Verzameld uit de Rijks Geschiedkundige Publicatiën die Betrekking Hebben op de Verenigde Oost-Indische Compagnie*. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.
- Blair, Emma Helen & James Alexander Robertson (ed.). (1911) 'Events in Filipinas, 1668' dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol. 37, hlm. 24-63.
- , (1911) 'The Dominicans in Philippines, 1641-69' dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol. 37, hlm.146-147.
- , (1911) 'Augustinians in Philippines' dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol. 37, hlm.149-284.
- , (1910) 'Description of Filipinas Islands', dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol. 36, hlm.189-217.
- , (1910) 'Events in Manila, 1662-1663', dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol. 36, hlm. 218-260.
- , (1912) 'Manila and The Philippines about 1650', dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol. 38, hlm.17-71.
- Boxer, Charles. (1977). *The Portuguese Seaborne Empire*. London: Hutchinson & Co.
- , (1967). *Francisco Vieira De Figueredo. A Portuguese Merchant Adventurer in South East Asia 1624-1667*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Chaudhuri, K.N. (1996). 'The Structure of Indian Textile Industry in the Seventeenth and Eighteenth Centuries,' dalam *Cloth and Commerce: Textiles and Colonial India*. ed. Tritankhar Roy (New Delhi: Sage), hlm. 33-36.
- De Haan, J, (ed.). (1907). *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1678*. 'S Gravenhage: Batavia Landsrukkerij & 'sHage M. Nijhoff.
- , (1909). *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1679*. 'S Gravenhage: Batavia Landsrukkerij & 'sHage M. Nijhoff.
- , (1912). *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1680*. 'S Gravenhage: Batavia Landsrukkerij & 'sHage M. Nijhoff.
- , (1919). *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1681*, 'S Gravenhage: Batavia Landsrukkerij & 'sHage M. 'sNijhoff.
- Guillot, Claude. (2008). *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG, EFEO. terj. Hendra Setiawan
- Mees, W. Fruin, (ed.). (1928). *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1682*. Batavia: G Kloff & Co. Batavia.
- Reid, Anthony. (1988-93). *Southeast Asia in the Age of Commerce, c. 1450-1680*, 2 vol. (New Haven: Yale University Press).
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: FIB UI & Komunitas Bambu.
- Van Der Chijs, Mr. J.A. (ed.), 1891, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1663*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1897, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1668-1669*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1898, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1670-1671*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1899, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1672*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1901, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1673*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1902, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1674*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1902, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1675*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

-----, 1903, *Dag Register; Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1676*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

-----, 1904, *Dag Register; Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1677*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.